



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sungai Penuh Kenangan

David Utomo



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sungai Penuh Kenangan

David Utomo

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

SUNGAI PENUH KENANGAN

Penulis : David Utomo

Penyunting: Sulastri

Ilustrator : Windi Harnani

Penatak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
UTO
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Utomo, David
Sungai Penuh Kenangan/David Utomo;
Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 58 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-472-3

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Sungai menjadi unsur penting kehidupan. Hampir seluruh peradaban di nusantara dulunya bergantung pada sungai.

Sekarang sungai mengalami perubahan. Sungai-sungai yang dulu besar sekarang mengecil, yang dulunya jernih, sekarang keruh tercemar. Bahkan, bagi sebagian masyarakat di kota, sungai bukan lagi tempat bermain anak-anak layaknya di desa. Sungai hanyalah saluran pembuangan dengan airnya yang berwarna hitam. Terjadi banyak perubahan pada sungai, termasuk pada fungsinya.

Untuk itu, cerita dalam buku ini mengangkat masalah perubahan sungai dan memaparkan cara menghargai dan memanfaatkan sungai dengan semestinya.

Semoga buku ini berguna.

Penulis,

David Utomo

DAFTAR ISI

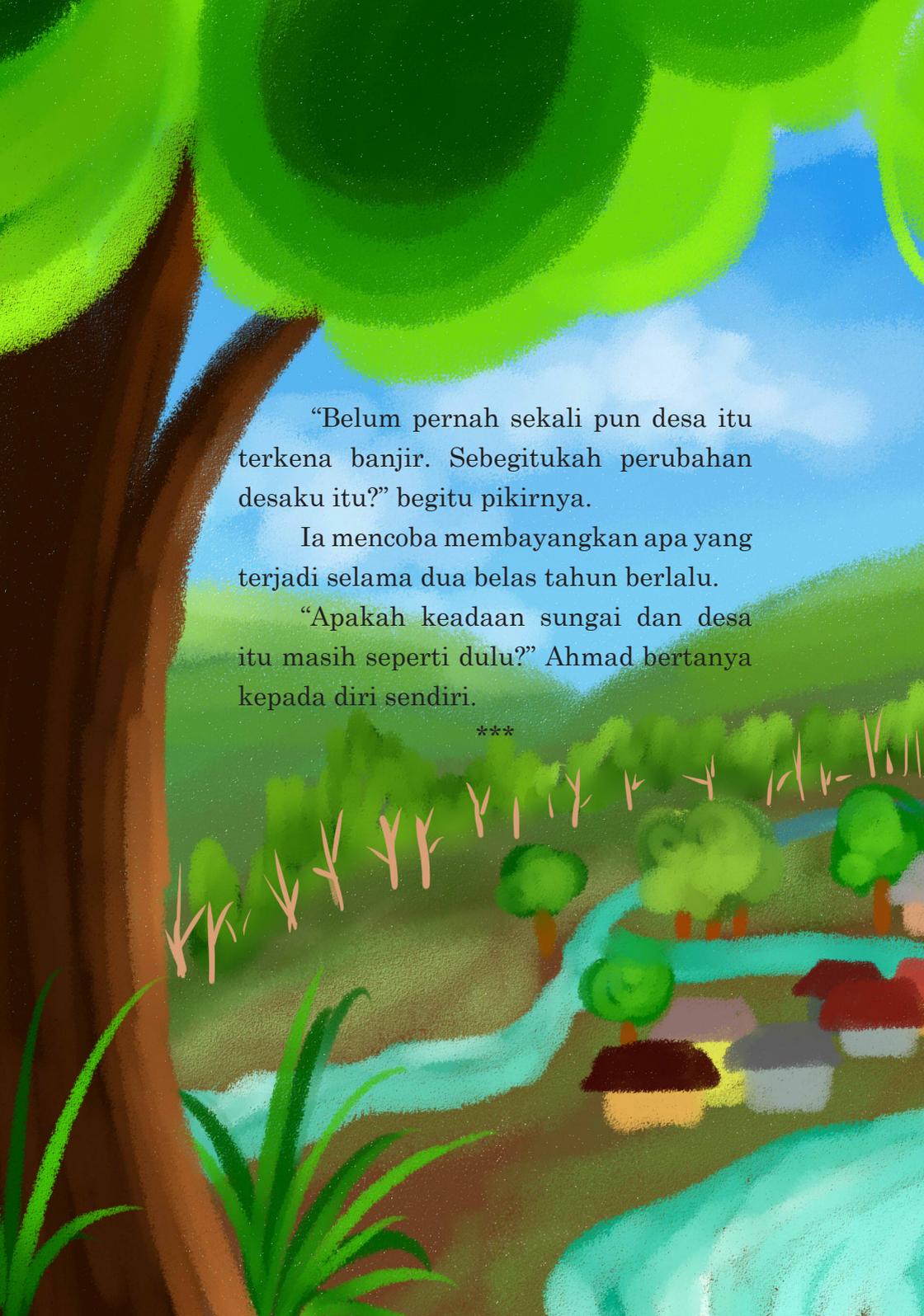
Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Sungai Bisa Mengamuk.....	1
Penduduk yang Menanggung Malang	10
Genangan Surut.....	22
Ikan-Ikan di Sungai.....	25
Pasar Terapung.....	27
Sungai di Desa yang Selalu Dirindukan	30
Kembali Merawat Sungai.....	32
Gambaran Sungai yang Tercemar	37
Wisata di Sungai: Festival Sampan.....	40
Kembali ke Rumah Ibu.....	45
Sungai untuk Masa Depan.....	47
Berat Hati Meninggalkan Desa	53
Sungai akan Pulih seperti Sediakala	55
Biodata Penulis	56
Biodata Penyunting	57
Biodata Ilustrator	58

Sungai Bisa Mengamuk

Pagi itu kabar datang kepada Ahmad bahwa kampung halamannya terkena bencana alam. Curah hujan pada bulan November begitu lebatnya hingga sungai-sungai di desa itu meluap. Hari itu juga Ahmad meninggalkan kota dan berangkat ke tanah kelahirannya. Ia akan melihat keadaan ibunya dan Liana, adik perempuannya yang tinggal di desa.

Telah cukup lama Ahmad meninggalkan kampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal, ia pergi merantau dan menetap di kota bersama istrinya, Dina, sedangkan ibunya tinggal bersama adik perempuannya di desa. Rumah yang mereka huni di desa berada di dekat sungai. Ahmad menghabiskan masa kanak-kanak di desa. Desanya itu dikelilingi bukit-bukit hijau dan sungai berkelok-kelok layaknya sanca. Selepas subuh, terlihat dari jendela kamar Ahmad dulu perahu-perahu lalu-lalang sepanjang hari. Begitu permainya desa itu.

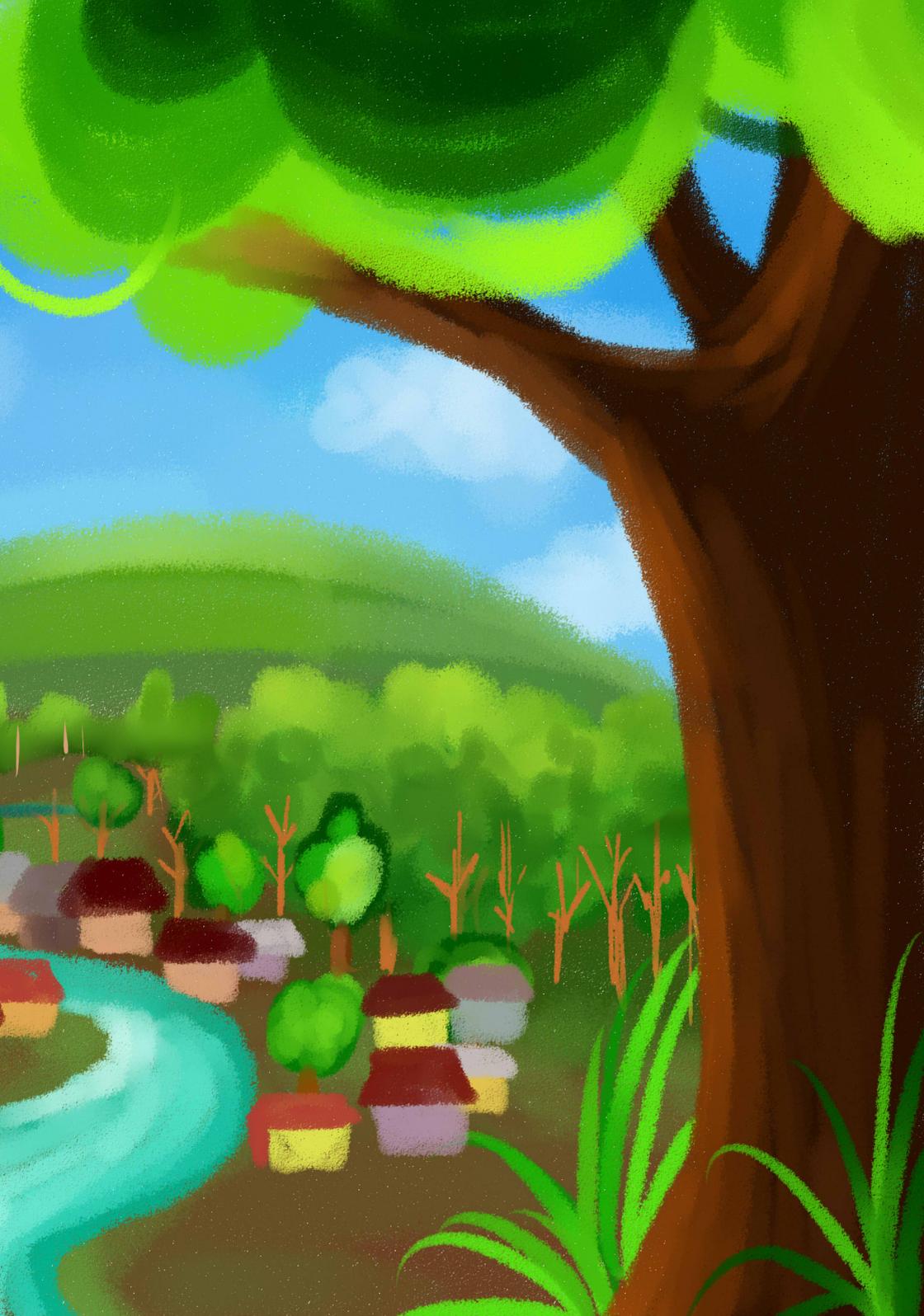
Semenjak merantau, tak sekali pun Ahmad pulang ke desa. Apabila ia merindukan ibunya dan Liana, dikirimkannya uang untuk mereka berangkat ke kota dan terkadang disewakannya juga mobil untuk menjemput. Saat Ahmad mendengar bahwa kampung halamannya terkena bencana, terlintas di kepalanya semua hal yang pernah ia lakukan di sana.



“Belum pernah sekali pun desa itu terkena banjir. Sebegitukah perubahan desaku itu?” begitu pikirnya.

Ia mencoba membayangkan apa yang terjadi selama dua belas tahun berlalu.

“Apakah keadaan sungai dan desa itu masih seperti dulu?” Ahmad bertanya kepada diri sendiri.



Pemerintah kota akan mengirimkan bantuan berupa makanan dan air bersih, pakaian dan selimut, serta obat-obatan. Di tenda-tenda pengungsian, penduduk bercakap-cakap dengan pikiran yang tak tenang, kecuali anak-anak, mereka masih bermain dengan gembira.

“Demikian semua terjadi. Ini akibat ulah siapa?” kata seorang lelaki bertubuh pendek.

“Sungai memberi kita hidup, tapi siapa pun tak begitu peduli terhadapnya,” balas lelaki berkumis tebal.

“Sayangnya, semua telah terjadi. Sudahlah!” seorang lelaki yang lebih tua berkata.

“Benar kata Pak Tua. Semua telah terjadi, tak ada lagi yang mesti diributkan.”

“Ya, ya, kita hanya bisa menunggu sampai airnya surut,” tambah seseorang yang baru saja bergabung dalam percakapan mereka.

Liana bersama ibunya dan para perempuan lain berada di dapur darurat. Mereka memasak bersama.

“Liana,” kata Ibu.

“Ada apa, Bu?”

“Kapan saudaramu akan datang menjemput kita?”

“Sudah aku hubungi tadi, katanya besok, Bu.”

Ibu mengangguk, tanda hatinya lega mendengar Ahmad akan datang.

Keesokan harinya Ahmad berangkat bersama Dina. Ahmad berangkat mengendarai mobil. Perjalanan dari kota ke desa akan menempuh waktu setengah hari.

“Semua perlengkapan sudah siap, kita berangkat sekarang,” kata Ahmad setelah menutup bagasi mobilnya.

“Tunggu sebentar,” kata Dina, istrinya.

“Puti, tinggallah sementara dengan Bi Riska. Nah, sekarang temui ayahmu di luar,” pinta Dina kepada anaknya.

“Bu, jangan lupa ajak Nenek dan Bibi Liana ke rumah kita,” kata Puti kepada ibunya sambil menggandeng tangannya menuju halaman rumah.

“Iya, ayahmu dan Ibu hanya pergi menjemput Nenek dan Bibi Liana,” Dina meyakinkan Puti agar ia tak sedih ditinggalkan.

“Puti, jangan banyak tingkah laku dan bantulah Bi Riska.”

“Riska, kami pergi dulu. Puti aku titipkan kepadamu,” ujar Dina.

“Baiklah,” Riska melambaikan tangannya.

Puti pun melambaikan tangan kepada ayah dan ibunya.

Mobil yang dikendarai Ahmad telah hilang dari pandangan mereka berdua. Di sepanjang perjalanan Ahmad bercerita tentang sungai yang menjadi tempat ia bermain sewaktu kecil.

“Saat aku masih kecil, setiap hari aku dan kawan-kawan menghabiskan hari di sana. Kalau cuaca panas saat pulang sekolah, kami hanya pulang ke rumah untuk mengganti seragam, lalu pergi berenang ke sungai.”

“Apa ibumu tidak marah?” tanya Dina.

“Ha ha, kenapa ibu mesti marah?” Ahmad balik bertanya.

“Karena begitu sampai di rumah, kau langsung saja pergi bermain,” kata Dina.

“Dia hanya marah jika aku tidak makan ketika pulang sekolah.”

Ahmad kembali melanjutkan ceritanya, “Lalu, aku dan kawan-kawan pergi ke sungai, mungkin ada empat kali dalam sehari kami berenang di sungai.”

“Sama seperti ikan,” Dina menyela.

“Ya, sungai merupakan tempat terbaik untuk bermain. Semua orang tertarik pada sungai. Pagi-pagi sekali saat berangkat ke sekolah, aku sering mendengar bunyi pakaian yang dihempaskan ke papan cucian ataupun batu besar.”

“Wah, wah, lalu apa lagi?” kata Dina.

“Di tepi sungai itu banyak pohon-pohon tumbuh. Kami memanjat pohon itu, lalu terjun ke sungai.”

“Dina, bagaimana sungai di kota saat kau masih kecil?” Ahmad meminta Dina menceritakan tentang sungai di kota tempat istrinya itu menghabiskan masa kanak-kanaknya.

“Aku tidak pernah berenang di sungai karena airnya keruh,” Dina memulai ceritanya.

“Aku dan teman-temanku hanya berenang di kolam renang dan di akhir pekan aku berenang di laut. Dulu pernah ada sungai yang sangat jernih, tapi sungai itu telah mengering,” Dina mengakhiri ceritanya.

“Sungai di kampungku airnya sangat jernih, kita bisa memancing di sana. Ikan-ikannya berlimpah,” sambung Ahmad.

“Tapi sekarang entahlah, sudah lama aku tak ke kampung halamanku,” Ahmad menutup ceritanya dan kembali berkonsentrasi mengendarai mobilnya.





Penduduk yang Menanggung Malang

Di desa beberapa tempat telah tenggelam oleh air. Penduduk pun mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Esoknya bantuan datang.

“Parapengungsi, harap jangan berebut. Berbarislah yang rapi. Setiap orang mendapat bagiannya masing-masing,” para petugas coba menenangkan.

“Ibu tunggu saja di sini, biar aku saja yang mengantre,” kata Liana.

“Ya, Ibu akan menunggu di sini,” jawab Ibu.

“Aku pergi ke sana dulu.”

Liana pun pergi mengantre.

“Apa mereka membawa susu formula untuk bayi?” tanya seorang perempuan yang menggendong bayi.

“Harap tenang, harap tenang!” kata petugas bertopi putih itu.

Untuk beberapa menit antrean yang panjang itu tampak tenang.

“Pasti orang-orang itu juga membawa susu untuk bayi,” kata seseorang yang juga mengantre.

Ia berada tepat di belakang seorang ibu yang menggendong bayi.

“Selanjutnya,” kata petugas.

“Untuk dua orang, Pak! Ibuku sedang tidak enak badan,” kata Liana kepada petugas.

“Untuk dua orang!” kata petugas itu kepada temannya.

“Kami hanya bisa memberi satu untuk satu orang. Dulu kami pernah dibohongi, orang itu meminta jatahnya untuk dua orang, padahal hanya untuk dia sendiri,” kata teman petugas itu.

“Baiklah, akan kupanggulkan ibuku ke sini,” Liana berkata.

“Berikan saja kepadanya, aku kenal saudaranya. Dia tidak berbohong,” seorang tentara yang diam sejak tadi akhirnya bicara.

Setelah petugas itu memberikan bantuan yang dikirimkan hari ini, antrean pun berangsur-angsur berkurang dan selesai.

“Apa Ahmad sudah tiba?” tanya tentara tadi kepada Liana.

“Belum, katanya hari ini,” jawab Liana.

“Jika sudah, beri tahu aku, ya. Aku ingin bicara dengannya,” pinta tentara itu, lalu pergi.

“Ya, terima kasih untuk yang tadi, Pak,” kata Liana.

Ahmad dan Dina masih dalam perjalanan. Sebentar lagi mereka sampai. Dari kejauhan sudah terlihat kampung halamannya. Mereka melewati





jembatan yang terbentang melintasi sungai besar. Tiba-tiba jalan masuk desa itu dipalangi batang pinang, lalu seorang lelaki berbadan tegap menghampiri.

“Bapak mau ke dalam? Jalan masuk desa tidak bisa dilewati, Pak, airnya cukup tinggi. Letakkan saja mobil di ujung jembatan, di sana ada tanah lapang,” kata lelaki itu sambil menunjuk ke arah balik.

“Oke, terima kasih, Pak,” kata Ahmad, lalu memutar mobilnya.

Ketika sampai di tempat jalan masuk desa yang dipalang dengan batang pinang, lelaki itu datang lagi.

“Mau ke desa, Pak?” tanya lelaki berbadan tegap.

“Ya, tempat pengungsian di mana?” tanya Ahmad.

“Tunggu saja di sini, sebentar lagi perahu datang. Nanti Bapak dan Ibu bisa diantar ke sana,” kata lelaki berbadan tegap itu.

“Sebelum jembatan ini dibangun, orang-orang menyeberang naik perahu untuk pergi ke kota. Kalau membawa muatan berat seperti bahan-bahan untuk bangunan atau mengangkut kendaraan, digunakan *ponton*, semacam sampan besar yang rendah dan lebar untuk menggalang atau menyangga jembatan darurat,” Ahmad bercerita kepada Dina.

“Berarti jembatan ini memberi pengaruh besar pada kehidupan di desa,” kata Dina.

“Benar, sejak ada jembatan ini, desa berkembang pesat. Semuanya jadi mudah. Orang-orang tidak perlu

lagi mengantre untuk menunggu perahu untuk ke seberang. Begitu juga kendaraan dan barang-barang,” kata Ahmad.

“Hai, Pak, mari berangkat! Siapa yang hendak saya antarkan ke tempat pengungsian?” teriak tukang perahu.

Ahmad mengangkat tangannya. Tukang perahu itu mengengkol mesin perahu, lalu perahu pun berangkat.

“Pak, apa ada kerabat atau saudara Bapak di tempat pengungsian?” tukang perahu itu berusaha akrab dengan setiap penumpang yang diantaranya.

“Ada, Pak. Kami bersyukur mereka selamat,” jawab Dina.

“Banyak yang berubah dari desa ini sekarang, Pak.”

“Lihatlah, sudah ada pabrik berdiri,” tukang perahu itu menunjuk cerobong asap pabrik yang tinggi.

“Apa hubungan pabrik-pabrik dengan desa ini? Maksud saya, apa artinya kemajuan telah berkembang di desa ini?” ujar Dina.

“Bukan, tapi dalam ekosistem ...,” Ahmad coba menjelaskan kepada Dina. Ahmad belum selesai berbicara, tetapi perahu itu sudah sampai di tepi tempat pengungsian.

“Terima kasih, Pak!” kata Ahmad kepada tukang perahu.





Dina tersenyum kepada tukang perahu itu, lalu mengucapkan terima kasih.

Ahmad dan Dina melewati tenda-tenda pengungsian. Semua orang memandangi mereka. Mereka berjalan terus. Dari kejauhan Liana melihat mereka yang tampak sedang mencari-cari sesuatu. Liana pun datang menghampiri.

“Ahmad, Dina!” Liana berseru.

“Liana!” kata Dina sambil langsung memeluk Liana.

“Di mana Ibu? Apa Ibu baik-baik saja?” Dina bertanya.

“Kita ke tempat Ibu sekarang,” ajak Liana.

Ahmad mengikuti di belakang kedua perempuan itu. Sesekali mereka tersenyum dan menyapa orang-orang yang berada di tempat pengungsian. Saat tiba di tenda, dilihatnya Ibu sedang tertidur. Mereka tidak membangunkannya karena tahu ibu mereka kelelahan.

“Biarkan saja dulu Ibu tidur, tidak usah dibangunkan. Saat Ibu bangun saja nanti kita temui,” kata Dina.

“O, iya. Ada seorang tentara yang ingin menemuimu saat aku mengambil bantuan tadi,” Liana teringat pesan tentara tadi.

“Hem, di mana dia?” kata Ahmad sambil bertanya-tanya dalam hati siapa yang ingin bertemu dengannya.

“Sekarang dia tidak ada di sini, tapi dia bilang akan datang lagi untuk mengirim bantuan,” kata Liana.

Ibu mereka tersentak, lalu bangkit dari tidurnya. Saat berjalan keluar, Ibu disambut oleh pelukan Dina. Kemudian, Ibu bercerita tentang bencana yang menimpa desa.





Genangan Surut

Cahaya matahari sangat terik hari ini. Air yang menggenangi desa itu telah surut. Jalanan desa itu berlumpur retak-retak karena sudah kering. Penduduk telah kembali ke desa untuk membersihkan puing-puing kayu yang diterjang banjir. Ahmad telah bertemu dengan tentara yang dikatakan Liana. Sementara, anak-anak yang bersekolah diliburkan.

Sesal meliputi hati setiap orang karena bencana akibat air sungai yang meluap. Desa ini harus memulai kehidupannya lagi, memulainya dari awal.

“Benih-benih yang kita tanam terbawa arus semua.”

“*Heh! Heh!* Itu bisa dipikirkan nanti.”

“Belum seberapa kesulitanmu kalau hanya benih yang gagal tumbuh. Kau lihatlah rumahku, bahkan tanah tempat untuk berdiri saja tak tersisa.”

“Dimakan sungai?”

“Ayo, ayo, kita bersihkan puing-puing yang terserak.”

“Tadi sudah saya katakan, kita bersihkan dulu desa kita ini, barulah kita bisa beraktivitas seperti biasa.”

“Benar kata pemuda ini. Nah, sekarang kita benahi kampung kita!”

Lelaki yang bercakap-cakap itu akhirnya pergi membereskan jalanan agar lebih mudah dilalui kendaraan.

“Semenjak kau pergi, banyak pembangunan yang terjadi,” kata Ibu memulai ceritanya.

“Apa ketika curah hujan lebat, setiap tahunnya banjir?” tanya Dina.

“Tidak, baru kali ini air sungai meluap sampai membanjiri desa. Sebelumnya tidak pernah,” jawab Ibu.

Lalu, Ibu bertanya kepada Ahmad, “Apakah anakmu sehat di sana?”

”Ya, Puti sehat-sehat saja,” jawabnya.

“Ibu pergi merebus air dulu,” Ibu pun berlalu ke dapur.

“Dina, kamu ikut denganku keliling kampung?” Ahmad mengajak.

“Ya, aku ikut,” Dina menjawab, lalu pergi ke dapur berpamitan.

“Kita ke sana dulu,” Ahmad menunjuk ke arah hulu sungai.

“Kami pergi dulu,” Dina pun berjalan menyusul Ahmad.

Mereka berdua berjalan menyusuri tepian sungai. Tanah di seberang sungai itu telah banyak ditanami

pohon kelapa sawit. Seberang lainnya lagi, tanah itu dulu hanya ditumbuhi semak-semak ilalang, kini telah menjadi perumahan.

“Banyak pohon tumbang di atas bukit itu,” Dina menunjuk ke sebuah bukit yang gundul karena habis terbakar.

“Huh!” Ahmad tampak jengah, lalu berkata, “Kebersihan air di sungai tergantung pada manusia yang bermukim di sekitar sungai.”

“Semua orang menyapu lumpur halus di lantai rumah,” Dina berkata.

“Kita ke arah jembatan saja,” ajak Ahmad.

Ikan-Ikan di Sungai

Ketika mereka akan balik ke arah jembatan, dilihatnya seorang lelaki sedang memancing di tepi sungai. Lelaki yang memancing itu memanggil nama Ahmad.

“Ahmad, Ahmad!” Anton berteriak, lalu berjalan ke arah Ahmad dan Dina.

“Anton! Sudah lama sekali tak bertemu, bagaimana kabarmu?” kata Ahmad sambil berpikir saat melihat wajah Anton telah berubah.

“Anton, teman masa kecilku,” Ahmad memperkenalkannya kepada Dina.

“Ya, kabar baik,” jawab Anton.

“Banyak dapat ikan, Ton?” Ahmad bertanya kepada Anton.

“Kurang, tidak sebanyak sewaktu kita memancing dulu,” Anton pun menjawabnya dengan sedikit murung.

“Ha ha, itu sudah lama sekali, Anton.”

“Apa kau masih berdagang di pasar terapung?”

Seingat Ahmad, Anton berdagang di pasar terapung dulu.

“Sekarang tidak, di pasar biasa saja berdagang,” Anton menjawab.

“Baiklah, Anton, aku harus kembali ke rumah,” Ahmad berpamitan.

“Kami pulang dulu,” kata Dina sambil tersenyum.

Anton pun kembali memancing. Ia berharap dapat ikan untuk dimakan.

Dina sangat terkejut bahwa Ahmad tidak pernah bercerita tentang sebuah pasar terapung yang ada di desanya. Mereka tidak jadi melihat-lihat ke arah jembatan karena sudah letih. Mereka pun pulang ke rumah Ibu untuk beristirahat.

“Kenapa sebentar saja jalan-jalannya?” Ibu pun bertanya sesampainya mereka di rumah.

Salah satu dari mereka pun menjawab, “Kami sudah mulai penat.”

“Kita lihat pasar terapung besok,” Dina meminta kepada Ahmad.

“Baiklah, saat subuh kita pergi.”

Pasar Terapung

Air telah meluap deras mengikis tepian sampai melenyapkan rumah salah satu pemuda yang bercakap-cakap beberapa hari yang lalu. Puing-puing telah disingkirkan dari jalanan. Kegelapan malam meliputi desa. Serangga-serangga berbunyi nyaring. November telah berlalu dan sungai-sungai mengalir membawa sampah-sampah plastik. Penduduk mulai beraktivitas kembali.

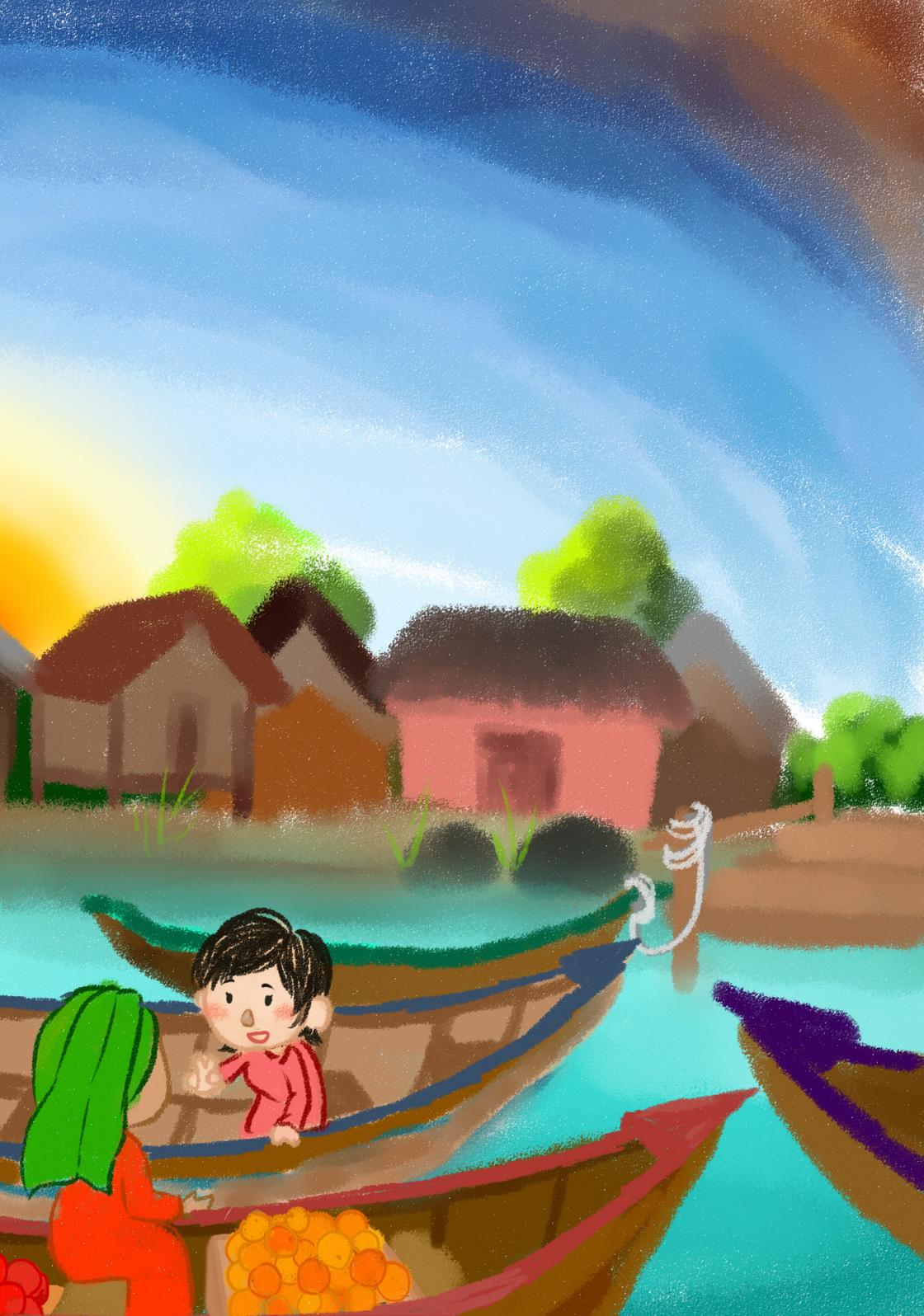
Ahmad dan Dina berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar terapung. Pedagang dan pembeli bertransaksi di atas perahu. Pedagang di pasar terapung membawa hasil kebun, tangkapan di alam liar dan laut, serta hasil olahan mereka sendiri. Seusai berbelanja di atas perahu yang bergoyang oleh riak-riak sungai, mereka pun sarapan di sebuah warung.

“Harga kebutuhan di pasar terapung lebih murah dibandingkan pasar biasa,” Dina berkata sambil meletakkan belanjanya di samping kursi tempat duduknya.

“Pasar terapung ini sampai pukul berapa?” tanya Dina.

“Selepas pukul delapan pagi, biasanya aktivitas di pasar terapung ini sudah selesai,” Ahmad menjawab.





Sungai di Desa yang Selalu Dirindukan

“Bagaimana besok kita kembali pulang ke kota?” tanya Ahmad kepada istrinya.

“Kita ajak Ibu dan Liana juga?” Dina bertanya.

Ia teringat perkataannya kepada Puti untuk membawa Ibu dan Liana ke rumah mereka di kota.

“Tanyakanlah kepada Ibu dan Liana, mereka mau ikut atau tidak,” pinta Ahmad kepada Dina.

Tibalah Ahmad dan Dina di rumah Ibu. Dina mengatakan bahwa ia akan kembali ke kota esok hari, lalu menanyakan apakah Ibu dan Liana tidak berkeberatan ikut dan tinggal di kota bersama mereka.

“Ibu tidak bisa ikut ke sana. Sangatlah berat rasanya hati ini meninggalkan kampung kelahiranku sendiri,” kata Ibu.

Kemudian, Liana pun menjawab, “Aku tak akan bisa meninggalkan Ibu. Seorang diri pula ia tinggal di rumah ini. Lalu, siapa yang akan mengurus segala yang ada di sini?”

“Baiklah, tidak apa-apa jika Ibu dan Liana tidak bisa ikut,” Ahmad berkata dengan tenang.

“Aku ke dapur dulu,” kata Dina.

Liana menyusul Dina ke dapur. Tinggallah Ahmad dan ibunya duduk berdua. Ahmad bercerita kepada

ibunya tentang apa yang dilihatnya ketika berjalan-jalan bersama.

“Ibu, sungai di desa kita ini telah banyak berubah,” katanya kepada ibunya.

“Bukan sungai yang berubah, kitalah yang mengubahnya.”

“Apa maksud Ibu?” tanya Ahmad.

“Kita harus kembali melestarikan sungai,” kata Ibu.

Apa yang diberi sungai kepada kita dapat ia ambil kembali. Sungai mengalir ke setiap lingkungan alam. Air bersih di sungai begitu penting. Sungai juga memberi kita makanan.

Di depan pagar rumah Ibu dan Liana mengucapkan salam perpisahan kepada anak dan menantunya, juga salam untuk cucu yang disayangnya.

”Sampai jumpa kembali!”

Setelah berpamitan, mereka pun berangkat. Ahmad dan Dina melewati jembatan yang melintasi sungai besar di desa. Ahmad membayangkan masa kecilnya saat melompat dari jembatan itu untuk menceburkan diri ke sungai yang jernih dan segar airnya.

Kembali Merawat Sungai

Hutan yang gundul di hulu sungai itu ditanami kembali pohon-pohon agar tidak terjadi pengikisan tanah (erosi). Erosi menyebabkan sungai menjadi keruh dan dangkal. Seluruh penduduk di desa berkumpul di tanah lapang. Mereka membawa alat-alat berkebun.

“Mari menanam pohon, mari!” kata seorang pemuda yang penuh semangat.

“Merawat sungai berarti kita peduli terhadap kehidupan dan alam,” sambung pemuda lain yang memakai tudung.

“Kita tak ingin bencana yang melanda desa kita terulang,” kata pemuda yang sedang mengasah goloknya.

“Hutan ini tak boleh lagi dibabat,” kata ibu yang menggendong bayinya.

“Orang di luar negeri sana mencoba membuat hutan buatan, sedangkan kita di sini hanya perlu melestarikannya. Dengan menanam pohon, kita telah melakukan sesuatu yang mulia, yaitu merawat sungai untuk kehidupan di masa depan,” katanya lagi dengan bijak.

“Jangan hanya berbincang, segera lakukan,” kata seorang tua yang hanya berdiri saja sejak tadi.

Ahmad dan Dina telah tiba di rumahnya di kota. Puti pun bertanya kepada ibunya mengapa Nenek dan Bibi Liana tidak ikut dengan mereka.

“Nenek dan Bibi tidak bisa ikut ke rumah kita,” kata Dina sambil memeluk anaknya.

“Nenek cinta sekali pada desa. Nanti Nenek tentu mau ikut dengan kita ke kota,” kata Dina menjelaskan kepada anaknya.

“Jika Ibu pergi ke tempat Nenek lagi, aku ikut!” Puti berkata kepada ibunya, lalu melepaskan dirinya dari pelukan ibunya.

“Ya, kamu akan ikut!” kata Dina.

Sementara di desa, pohon-pohon telah selesai ditanam kembali di hutan yang dulu habis terbakar. Pabrik-pabrik yang berada di desa tidak difungsikan lagi karena mencemari air sungai akibat pembuangan limbah.

Seluruh penduduk di desa berkumpul di balai desa. Liana pergi seorang diri ke balai desa. Ia pun bergabung dengan para perempuan. Semua orang yang ada di balai desa mendengarkan kepala desa berpidato.





Inti pidato kepala desa ialah seluruh penduduk desa diminta membersihkan sampah yang berada di sungai guna memperlancar arus sungai dan juga untuk mengairi pertanian.

Kepala desa meminta kepada para laki-laki agar bersedia datang bergotong royong, sedangkan para perempuan diminta mengantarkan makanan dan minuman.

“Terima kasih atas perhatian semuanya,” kata kepala desa menutup pidatonya.

Gambaran Sungai yang Tercemar

Ketika sore, langit berwarna kemerahan. Hari yang cerah. Ahmad menepati janjinya untuk mengajak anaknya berjalan-jalan.

“Ke mana kita akan berjalan-berjalan sore ini, Nak?” tanya Ahmad ketika anaknya baru saja selesai mandi sore.

“Kan kata Ayah tadi kita mau jalan-jalan keliling kota,” Puti berkata dengan sikap yang penuh semangat.

“Oh, iya, ya. Coba tanya ibumu apakah dia mau ikut atau tidak?” Ahmad meminta kepada Puti untuk mengajak ibunya.

“Ibu, apa Ibu mau ikut?” Puti bertanya.

“Nah, ikut ke mana?” Dina bertanya balik kepada anaknya.

“Aku dan Ayah akan pergi jalan-jalan. Ayo, Ibu ikut saja,” Puti membujuk ibunya agar ikut.

Dina akhirnya ikut pergi ke kota bersama Ahmad dan Puti. Saat menuju pusat kota, mereka melihat sungai besar yang kotor. Sungai yang besar itu membawa sampah-sampah plastik.

“Lihatlah, Nak!” kata Ahmad.

“Sungai itu mengalir, sedangkan kita tak bisa menikmatinya,” katanya lagi.

Puti pun menoleh ke arah sungai dari balik kaca jendela mobil.

“Kamu ingat bahwa suatu hari, kelak, saat kamu besar nanti, sungai begitu banyak manfaatnya untuk kehidupan di masa yang akan datang,” kata ibunya.

“Sampah-sampah ini akan sampai ke mana?” Puti bertanya.

“Menumpuk di lautan,” jawab Ahmad.

“Ha?” Puti tercengang, lalu berkata, “Laut kan luas dan dalam, jadi sampah tidak akan menumpuk.”

“Makanya jangan membuang sampah ke sungai,” Dina memberi nasihat.

“Memang semuanya harus dimulai dari kesadaran kita terhadap lingkungan, seperti menjaga sungai, hutan, danau, dan laut,” Ahmad berkata saat mobilnya berhenti di tengah macetnya jalanan di pusat kota.

“Sungai mengalir tenang dengan sampah-sampah yang hanyut. Kita mestinya menggunakan sungai sebagai jalan raya seperti di daratan, mungkin bisa untuk mengurangi macet. Bukan hanya kekuatan air yang menjadikan sungai berbahaya, tapi ketidakpedulian kita terhadap lingkunganlah yang membuatnya berbahaya,” kata Ahmad lagi.

“Aku akan ajak teman-temanku untuk membersihkan sampah di sungai,” kata Puti kepada ayah dan ibunya.

“Iya, itu merupakan niat yang sangat mulia,” kata Dina.

“Aku ingin melihat sungai di desa, Ayah, sungai yang airnya bersih,” kata Puti meminta kepada ayahnya untuk pergi ke desa, kembali ke rumah Nenek.

“Sungai di desa tidak seperti dulu lagi, Puti,” kata Ahmad.

“Sungai sebenarnya bisa dijadikan objek wisata,” kata Dina.

“Ya, di desa kini sungai akan dikendalikan aliran airnya supaya ketika air sungai besar, tidak begitu berdampak buruk terhadap penduduk. Pemerintah desa sedang mengatur aliran air. Tepian sungai itu akan dibuat tanggul untuk menahan pengikisan badan sungai,” kata Ahmad.

Sementara itu, di desa Liana akan menghadapi masa depan yang baru karena perubahan sungai mereka, sedangkan Ibu menyaksikan perubahan sungai itu dengan agak merasa kecewa sebab kenangan masa lalunya tentang sungai terasa ikut hanyut ke muara.

Wisata di Sungai: Festival Sampan

Sungai-sungai tetap mengalir dari pegunungan. Seminggu ke depan akan diadakan lomba dayung sampan. Ahmad sekeluarga mendengar kabar itu dari Liana.

“Akan ada lomba dayung sampan di desa. Liana yang memberi tahu lewat telepon tadi,” kata Ahmad.

“Menarik juga, kita lihat lomba dayung sampan itu,” kata Dina penuh semangat.

“Marilah kita berangkat sekarang, melihat dayung sampan,” Ahmad berkata, lalu pergi ke halaman rumah.

“Ayo, Puti, kita berangkat sekarang ke tempat Nenek,” kata Dina.

Indonesia memiliki banyak sungai, tetapi kurang dikenal untuk objek wisata. Bagi penduduk yang tinggal di tepi sungai, renang dan dayung sudah dikenal sejak anak-anak.

Hari festival dayung sampan itu pun tiba. Peserta yang ikut datang dari berbagai macam daerah. Setiap regu berjumlah tiga orang. Orang-orang menyaksikan festival itu dari tepi sungai. Semua orang yang menonton bersorak memberi dukungan kepada peserta dayung sampan.

“Riuh sekali.”

“Biasanya tidak seramai ini.”

“Lihat, lihat, mereka akan bersiap,” kata seorang lelaki yang menunjuk ke arah peserta dayung sampan.

“Nah, untung saja kita tidak terlambat,” kata Ahmad.

“Apa?” kata Dina.

“Ayo! Ayo! Ayo!” orang ramai itu bersorak dan bertepuk tangan.

“Kita tidak terlambat,” ulang Ahmad kepada Dina.

“O, kalau dari sini, kita tidak akan bisa melihatnya, agak ke depan sedikit,” ujar Dina.

“Puti, Puti, sini!” kata Ahmad, lalu memegang tangan Puti.

Sementara, Dina mengikuti mereka dari belakang.

“Siap! Mulai!” kata seorang lelaki bertopi yang menggunakan toa.

“Ibu, bukankah itu Ahmad, Dina, dan anaknya?” kata Liana menunjuk ke arah mereka.

“Kenapa mereka tidak singgah ke rumah dulu ya? Mari kita hampiri,” kata Ibu sambil menggandeng tangan Liana.

“Baiklah, Ibu, mari kita ke sana,” jawab Liana.

“Itu mereka sudah berputar ke sini kembali.”

“Terlalu sulit untuk sampai ke tempat mereka,” kata Liana

Ibu pun bertanya, “Kenapa?”

“Mereka berada di depan sekali, di antara banyak orang,” jawab Liana.





“Ramai sekali penonton!” kata Liana lagi.

“Coba panggil,” ujar Ibu.

“Tak akan terdengar jika kita memanggilnya dari sini. Kita pulang ke rumah sekarang, Ibu,” kata Liana.

“Cepat sekali.”

“Peserta dari daerah mana itu?”

“Sampan yang menyusul di belakangnya itu, bisa saja mereka mendahului sampan yang berada di depannya.”

“Lalu, sampan yang paling terakhir belum juga tampak.”

“Ayah, sampan itu kalah,” kata Puti menunjuk pada sampan yang terakhir sampai.

“Tepuk tangan dan sorak-sorai, mereka bersemangat sekali,” kata Ahmad.

“Kita ke rumah dulu karena saat pertama tiba di sini, kita tidak singgah ke rumah Ibu,” kata Dina.

“Oh, ya, kita pergi ke rumah Ibu sekarang,” kata Ahmad, kemudian berlalu melewati keramaian dan menuju tempat mobilnya di parkir.

“Seru sekali tadi ya, Ibu,” ujar Puti.

Kembali ke Rumah Ibu

“Sudah sampai,” kata Ahmad sambil mematikan mesin mobilnya.

“Ibu, mereka sudah datang,” ujar Liana, lalu membukakan pintu.

“Eh, ada Puti rupanya,” Liana langsung menggendong Puti.

Dina, Liana, dan Ibu masih bercakap-cakap di ruang tamu. Esok pagi Ahmad harus kembali ke kota. Ahmad, Dina, dan Puti pun bermalam di desa.

“Kenapa tidak singgah ke rumah dulu tadi?” tanya Ibu kepada Dina.

“Kami kira Ibu tidak ada di rumah dan pergi melihat dayung sampan itu juga,” jawab Dina.

“Ya, betul juga kata Dina, Ibu. Jika mereka ke rumah pasti tidak akan ada orang di rumah,” ujar Liana.

“Anakmu dan Ahmad di mana?” tanya Ibu.

“Puti sudah tidur. Ahmad pergi ke luar, mungkin.”

“Lalu, kalian akan berangkat esok pagi?” Ibu kembali bertanya kepada Dina.

“Kurang tahu saya kalau tentang itu, Ibu,” jawab Dina.

“Ahmad yang bilang kepadaku tadi,” kata Liana ikut bercakap-cakap.

Ketiga perempuan itu terus bercakap-cakap sampai tengah malam. Ahmad datang ke rumah saat semua orang telah tidur. Dina membukakan pintu tanpa sepatah kata keluar dari mulutnya dan saat pintu telah dibukakan, ia pun kembali tidur. Ahmad belum ingin tidur malam ini, sedangkan ia harus berangkat ke kota esok.

Festival dayung sampan itu hampir dilupakan oleh beberapa generasi terakhir. Jika sungai-sungai bersih, bisa dikembangkan sebagai pariwisata dan olahraga air, begitu menurut pendapat Ahmad. Sudah pukul tiga dini hari, matanya belum juga mengantuk dan berpikir untuk berangkat pada sore hari besok. Ia begitu khawatir melihat desanya dan sungai-sungainya. Ya, keputusan Ahmad adalah berangkat besok sore hari.

Sungai untuk Masa Depan

Fajar telah menyingsing. Ia menatap ke arah sungai dari balik jendela. Ahmad tak melihat lagi perahu yang lalu-lalang di sungai. Pohon-pohon di hulu sungai yang ditanami kembali sesudah banjir melanda desa itu masih setinggi pinggang.

Memulihkan sungai seperti keadaan semula tak akan selesai dalam satu masa hidup seseorang, maka kita harus mewariskannya kepada anak kita sampai cucunya nanti.

Sungai merupakan nadi kehidupan. Hutan di hulu sungai tidak boleh ditebang untuk dijadikan lahan seenaknya. Penebangan liar harus dicegah. Pertambangan, pembuangan limbah pabrik, dan sampah-sampah plastik memengaruhi air sungai. Ahmad merasa khawatir. Dia berjalan sendirian menyusuri sungai. Dia tak melihat lagi orang-orang yang menangkap ikan. Hanya Anton teman lamanya yang ia lihat memancing ikan di sungai untuk terakhir kalinya. Tak terlihat lagi anak-anak yang bermain di sungai dan ibu-ibu yang mencuci di sungai. Tak ada lagi perahu yang lalu-lalang. Ahmad berhenti di bawah teduhnya pohon beringin.

“Semuanya yang ada di desa ini akan menjadi kenangan, apa aku jangan memikirkan tentang sungai di masa depan?” ia bertanya kepada diri sendiri.

“Solusi-solusi merawat sungai untuk mempertahankan sumber daya air sungai secara berkelanjutan memerlukan kerja sama,” pikirnya lagi.

Kemudian, Ahmad pun berjalan kembali dengan penuh kegembiraan menyusuri tepian sungai. Ketika itu, tampak olehnya kerbau-kerbau menyeberangi sungai. Yang terakhir dilihatnya menyeberangi sungai itu ialah seorang lelaki setengah baya bersama seorang anak lelaki. Anak lelaki itu memegang tali ikatan yang diikatkan pada anak kerbau. Merekalah yang menggembalakan kerbau-kerbau itu. Ahmad pun menghampiri penggembala tersebut. Lelaki setengah baya penggembala kerbau itu menyapa Ahmad terlebih dulu, kemudian penggembala itu bertanya saat Ahmad sudah berada di dekatnya.

“Anak Muda, kenapa berjalan-jalan sendirian?”

“Saya hanya melihat-lihat sungai ini. Nah, Bapak sendiri apakah akan memandikan ternak-ternak di sungai ini?” kata Ahmad balik bertanya.

“Tidak,” kata lelaki penggembala itu.

“Hanya membawa ternak-ternak ini untuk merumput di padang rumput,” sambung lelaki penggembala.

Anak lelaki penggembala itu mengelus-elus kepala kerbaunya saat menunggu Ahmad dan lelaki setengah baya itu menyudahi percakapan mereka.

“Anda berasal dari daerah mana? Apa Anda orang desa sini? Saya jarang melihat Anda,” tanya lelaki penggembala.

“Nak, kamu pergi saja dulu bawa kerbau-kerbau itu merumput di padang rumput. Nanti kakek menyusul!” lelaki penggembala menyuruh anak laki-laki yang merupakan cucunya itu untuk pergi terlebih dahulu.

“Ya, memang saya lahir di sini, tapi sudah lama saya tinggalkan desa ini untuk pergi merantau ke kota. Saya sangat terkejut sungai-sungai di desa ini berubah,” kata Ahmad menjelaskan.

“Itu tidak usah dipikirkan, sepertinya saya harus segera menyusul cucu saya ke padang rumput,” kata lelaki penggembala itu menyudahi percakapan mereka.

“Oh, iya. Baiklah, Pak. Sampai jumpa lagi,” kata Ahmad sambil mengangkat tangan kanannya.

“Tidak usah dipikirkan?” perkataan lelaki penggembala itu membuat Ahmad merasa bingung.

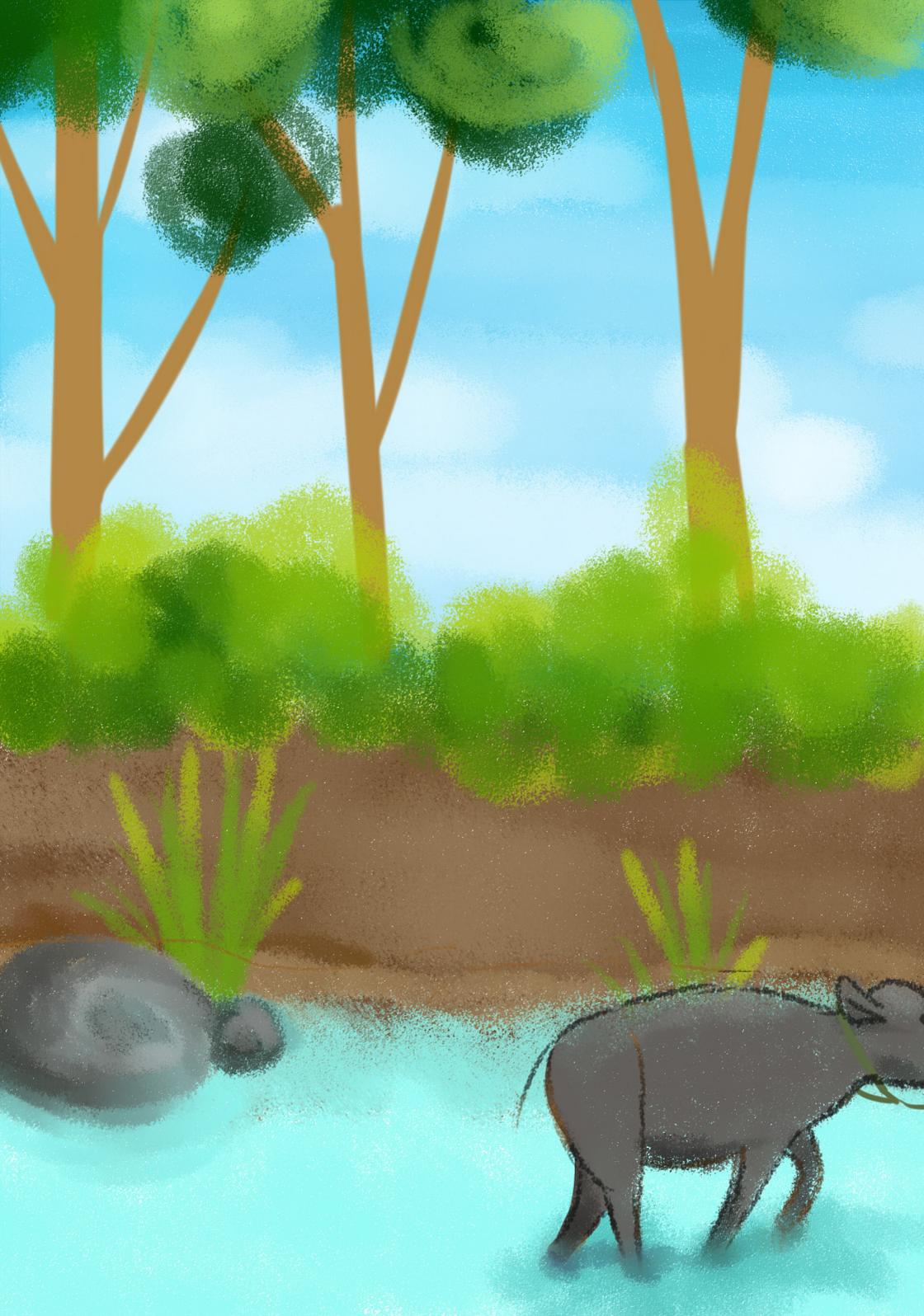
Ketiga perempuan yang bercakap-cakap semalam kini telah berada di dapur. Mereka memasak untuk sarapan. Ketika masakan sudah matang, mereka pun meletakkannya di meja makan. Sesudah itu, Dina pergi menemui Puti yang bermain di pekarangan rumah dan menyuruhnya mandi.

“Sudah, pergilah kamu mandi sekarang, Puti.”

“Aku ingin mandi di sungai.”

“Tidak, mandi di rumah saja,” kata Dina.

Puti pun berlari mendekati Dina, lalu mereka berlalu ke dalam rumah.





Liana berusaha membujuk Ibu agar ia mau tinggal di kota bersama Ahmad dan Dina. Namun, Ibu tidak memberi jawaban, mungkin sedang memikirkannya.

Mereka bersantap di meja makan. Ahmad belum juga kembali dan mereka tidak bertanya di mana Ahmad berada.

“Jadi, kamu sore ini akan balik ke kota, Dina?” tanya Ibu.

“Iya, apa Ibu akan ikut dengan kami?”

“Ibu akan ikut untuk beberapa minggu, tapi Ibu akan kembali lagi ke sini.”

“Kenapa Ibu mesti kembali lagi ke desa ini? tinggallah dengan kami untuk selamanya,” kata Dina.

“Aku ingin kamu juga ikut, Liana,” sambung Dina.

“Tergantung Ibu saja. Jika Ibu ikut, aku akan ikut juga,” jawab Liana.

“Aku akan senang sekali jika Ibu dan Liana bisa ikut dengan kami.”

Berat Hati Meninggalkan Desa

Mata Ibu berbinang ketika harus meninggalkan desa tempat ia seharusnya menghabiskan masa hidupnya, tentu akan sangat berat baginya. Ketika selesai bersantap, mereka pun berkemas hendak berangkat ke kota sore nanti.

Perkataan lelaki penggembala yang membuat Ahmad merasa bingung tidak dipikirkannya lagi. Setelah berjalan-jalan di tepi sungai, ia berjalan ke arah rumah ibunya. Ia melewati rumah-rumah penduduk. Ahmad merasakan dirinya seperti seorang petualang yang baru saja pulang dengan perasaan gembira.

“Nah, itu dia sudah kembali,” kata Dina dari balik jendela.

Dina melihat Ahmad yang sedang berjalan melewati pekarangan rumah.

“Nenek dan Bibi Liana akan ikut dengan kita, Ayah,” kata Puti memberi tahu ayahnya.

“Oh, alangkah baik sekali kalau Nenek dan Bibimu mau ikut.”

“Liana dan Ibu sedang mengemas pakaian dan barang-barang mereka,” ujar Dina.

“Bagaimana kalian membujuk Nenek dan Bibi Liana sehingga mau ikut?” tanya Ahmad.

“Cukup panjang ceritanya, Liana yang membujuk Ibu,” kata Dina.

“Semua sudah beres,” Liana berkata dengan menjingjing tas berisi pakaian.

“Baiklah, mari kita berangkat sekarang,” kata Ahmad.

“Di mana Ibu? Katakan kepada Ibu bahwa kita akan berangkat sekarang,” sambungnya.

“Ibu, kita berangkat sekarang!” kata Dina saat ia menghampiri Ibu yang sedang duduk di kursi di ruang belakang.

Untuk sesaat, Ibu merasa berat untuk beranjak dan melangkah dari kursi tempat ia duduk. Namun, ia menemukan kekuatannya kembali, lalu memutuskan berjalan ke ruang depan.

“Anakku, kau harus bawa aku kembali lagi ke desa ini jika aku merindukannya,” pinta Ibu.

“Ya. Soal itu tidak usah dipikirkan. Kapan pun Ibu ingin pulang lagi ke sini, aku akan mengantarkan Ibu,” kata Ahmad.

Sungai akan Pulih seperti Sediakala

Pintu depan rumah telah dikunci. Mereka pun naik ke dalam mobil. Ahmad menyalakan mesin mobil. Ia berharap agar sungai-sungai tidak tercemar lagi saat ia kembali ke kampung halamannya. Air yang bersih mengalir ke setiap kehidupan. Ahmad berharap melihat sungai-sungai pulih seperti dahulu kala.

“Jika orang-orang sadar akan kepedulian lingkungan tempat mereka hidup, tentu semua akan baik-baik saja,” pikir Ahmad.

Setelah desa ditinggalkan, kini biarlah semua keadaan kembali tenang. Ahmad melakukan aktivitas seperti biasa di kota. Bencana alam yang melanda desa waktu itu semoga tidak terulang lagi. Harapan untuk hari depan yang baik sedang menunggu, tetapi tak seorang pun akan dapat menduga apa yang akan terjadi pada masa depan.

TAMAT

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : David Utomo
Ponsel : 082390071996
Pos-el : davidutomo49@gmail.com
Akun Facebook : Dhavid Thomo
Alamat kantor : -
Bidang keahlian: Sastra dan kuliner

Pekerjaan/profesi:

Juru masak di Cafe 321 Padang (2013—Sekarang)

Informasi lain:

Lahir di Rimbo Bujang, 15 Mei 1996. Menikmati waktu luang dengan membaca sastra dan meracik masakan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Windi Harnani

Ponsel : 081261191623

Bidang keahlian: Gambar

Pendidikan : S-1 PLB UNP Padang

Riwayat prestasi:

1. Juara I Komik Trip FKPWI 2016
2. Juara III Lomba Art & Graphic Faber-Castel

Informasi lain:

Lahir di Payakumbuh, 22 Juli 1998. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang. Sekarang tengah menyelesaikan komik kreatifnya.



Sungai-sungai yang dulu besar sekarang mengecil. Sungai yang dulunya jernih, sekarang keruh dan tercemar. Bahkan, bagi sebagian masyarakat di kota, sungai bukan lagi tempat bermain anak-anak layaknya di desa. Terjadi banyak perubahan pada sungai, termasuk pada fungsinya. Sungai menjadi saluran pembuangan yang menyebabkan airnya berwarna hitam.

Cerita dalam buku ini mengangkat masalah perubahan sungai, lalu bagaimana menghargai dan memanfaatkan sungai dengan semestinya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-472-3

